

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode empat tahun terakhir yaitu 2020 – 2023. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan dan triwulan dari perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur yang didapat dari website resmi perusahaan-perusahaan infrastruktur dan juga website <https://www.idx.co.id/>. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang sudah ditentukan.

Tabel 4. 1 Purposive sampling

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023	69
2	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut dan lengkap pada tahun 2020 - 2023	(22)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham institusional pada tahun 2020 - 2023	(7)
4	Perusahaan yang tidak memiliki pajak penghasilan pada tahun 2020 - 2023	(4)
5	Total Perusahaan	36
6	Jumlah Tahun Penelitian	4
7	Outlier	(36)

8	Total Sampel	108
---	--------------	-----

Berdasarkan tabel diatas, dari 69 perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya 36 perusahaan yang memenuhi kriteria. Oleh karena itu total sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 36 perusahaan, dengan 4 tahun penelitian menjadikan 144 total observasi yang diteliti. Namun, setelah dianalisis ditemukan 36 data outlier. Oleh karena itu, jumlah sampel pada penelitian ini menjadi berjumlah 108 data.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai data yang digunakan. Hasil dari analisis statistik deskriptif berupa nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi. penelitian ini menganalisis tiga variabel independen, diantaranya yaitu *cash holding* (CH), kepemilikan institusional (KI), dan pajak penghasilan (PP), Sementara itu, *income smoothing* (IS) dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari data yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 4.2 Hasil analisis statistik deskriptif

	IS	CH	KI	PP
Mean	-1.961767	0.082973	0.634898	92818278
Median	1.647030	0.057881	0.642501	49812320
Maximum	45.18926	0.559282	0.999578	14020870
Minimum	-523.7535	0.000246	0.117057	-38156500
Std. Dev.	52.77039	0.082516	0.209822	24872777

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *income smoothing* (IS). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel *income smoothing* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -1,9617, nilai minimum sebesar -523,753, nilai maksimum sebesar 45,189, dan standar deviasi sebesar 52,770. Sehingga berdasarkan pada data diatas, PT Solusi Tunas Pratama

Tbk di tahun 2021 merupakan Perusahaan sektor infrastruktur dengan nilai minimum -523,7535, menunjukkan adanya indikasi praktik *income smoothing* karena nilai indeks eckel  $<1$ . Sementara PT Kencana Energi Lestari Tbk di tahun 2020 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 45,189, menunjukkan tidak adanya indikasi praktik *income smoothing* karena nilai indeks eckel  $>1$ . Nilai *mean* -1,961 dan standar deviasi yang cukup besar 52,770 mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki fluktuasi laba yang cukup besar dan beragam. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi bahwa sebagian perusahaan sektor infrastruktur dalam penelitian ini berpotensi melakukan praktik *income smoothing*, meskipun intensitasnya bervariasi antar perusahaan.

Variabel independen pertama pada penelitian ini yaitu *cash holding* (CH). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel *cash holding* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0829, nilai minimum sebesar 0,0002, nilai maksimum sebesar 0,5592, dan standar deviasi sebesar 0,0825. Sehingga berdasarkan pada data diatas, PT Solusi Tunas Pratama Tbk di tahun 2022 merupakan perusahaan sektor infrastruktur dengan nilai minimum 0,0002, yang artinya perusahaan tersebut hanya menyimpan kas sebesar 0,02% dari total aset lancarnya. Nilai minimum ini mengindikasikan bahwa perusahaan hampir tidak menyimpan kas, sehingga memiliki likuiditas yang sangat rendah. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan biasanya fokus menggunakan dananya untuk operasional atau investasi, sehingga memiliki ruang yang terbatas untuk melakukan *income smoothing*, karena fleksibilitas finansialnya rendah. Sementara PT Meta Epsi Tbk di tahun 2020 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 0,5592, yang berarti sekitar 55,92% dari total aset perusahaan berupa kas dan setara kas. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sangat likuid dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengelola laporan keuangannya. Berdasarkan teori agensi, kondisi seperti ini justru dapat mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing*, karena mereka memiliki keleluasaan dalam mengatur waktu

pengakuan pendapatan dan beban, tanpa harus terlalu terpengaruh oleh tekanan likuiditas. Nilai standar deviasi 0,0825 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup bervariasi antar perusahaan dalam hal penyimpanan kas. Ada yang hampir tidak menyimpan kas, dan ada yang menyimpan dalam jumlah sangat besar. Ini mengindikasikan bahwa strategi likuiditas perusahaan sangat bervariasi, yang kemudian bisa berdampak berbeda-beda pada kemungkinan praktik *income smoothing*.

Variabel independen kedua pada penelitian ini yaitu kepemilikan institusional (KI). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,634, nilai minimum sebesar 0,117, nilai maksimum sebesar 0,999, dan standar deviasi sebesar 0,209. Sehingga berdasarkan pada data diatas, PT Bukaka Teknik Utama Tbk di tahun 2023 merupakan perusahaan sektor infrastruktur dengan nilai minimum 0,117 atau 11,7% menunjukkan bahwa sebagian besar kepemilikan saham perusahaan tersebut dipegang oleh pihak non-institusi, seperti investor individu. Sementara PT Solusi Tunas Pratama Tbk di tahun 2022 dan 2023 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 0,999, yang artinya hampir 100% saham dimiliki oleh institusi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh pemilik institusional, yang umumnya memiliki kepentingan besar terhadap kinerja perusahaan dan cenderung lebih aktif mengawasi manajemen. Standar deviasi 0,209 lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan bahwa tingkat kepemilikan institusional antar perusahaan tidak terlalu bervariasi atau cenderung terdistribusi secara relatif homogen di sekitar nilai rata-rata 63,4%. Artinya, sebagian besar perusahaan sektor infrastruktur dalam sampel memiliki porsi kepemilikan institusional yang berada di kisaran yang tidak jauh berbeda, menunjukkan adanya pola atau kecenderungan umum bahwa institusi memang menjadi pemegang saham dominan di sektor ini.

Variabel independen ketiga pada penelitian ini yaitu pajak penghasilan (PP). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel pajak penghasilan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 92.818.278, nilai

minimum sebesar -381.565.000, nilai maksimum sebesar 1.402.087.000, dan standar deviasi sebesar 248.727.774 . Sehingga berdasarkan pada data diatas, PT Solusi Tunas Pratama Tbk di tahun 2021 merupakan perusahaan sektor infrastruktur dengan nilai minimum -381.565.000, nilai negatif ini berarti perusahaan tersebut mengalami beban pajak penghasilan yang negatif, atau dalam kata lain, mengakui pengembalian (restitusi) pajak atau pajak tangguhan. Sementara PT Jasa Marga (Persero) Tbk di tahun 2022 merupakan sektor infrastruktur dengan nilai maksimum sebesar 1.402.087.000, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki beban pajak penghasilan yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mencatat laba kena pajak yang besar, sehingga dikenakan pajak penghasilan yang tinggi pula. Nilai standar deviasi sebesar 248.727.774 lebih besar dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antar perusahaan dalam hal beban pajak yang dikenakan. Beberapa perusahaan bahkan mencatat restitusi, sementara yang lain mencatat beban pajak sangat tinggi. Ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan sangat beragam.

#### **4.3 Pemilihan Model Regresi**

Penelitian ini menggunakan analisis data untuk mengukur pengaruh signifikan variable independent terhadap variable dependen. Dalam melakukan pengujian hipotesis peneliti akan menggunakan analisis regresi data panel. Adapun terdapat tiga jenis model dalam pemilihannya yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dalam pemilihan model yang tepat, diperlukan tiga pengujian yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier*.

##### **4.3.1. Uji Chow**

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai probabilitas > dari

0,05, maka akan digunakan uji regresi data panel *Common Effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas menunjukkan < dari 0,05, maka model *Fixed Effect* akan diterapkan. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji kedua model regresi *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.843037	(26,78)	0.0206
Cross-section Chi-square	51.724409	26	0.0019

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

#### 4.3.2. Uji Hausman

Pengujian ini digunakan untuk memastikan pemilihan model yang paling akurat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Jika nilai probabilitas > dari 0,05, maka model *Random Effect* akan dipilih. Sebaliknya, jika nilai probabilitas < dari 0,05, model *Fixed Effect* akan ditetapkan untuk pengujian regresi data panel. Tabel berikut menunjukkan hasil dari model regresi *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	30.482448	3	0.0000

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

Tabel 4. 5 Pemilihan model

Metode	Pengujian	Indikator	Hasil	Kesimpulan Model
Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Probabilitas &gt; 0.05 = <b>CEM</b></li> <li>• Probabilitas &lt; 0.05 = <b>FEM</b></li> </ul>	0.0019	<b>FEM</b>
Uji <i>Hausman</i>	FEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Probabilitas &gt; 0.05 = <b>REM</b></li> <li>• Probabilitas &lt; 0.05 = <b>FEM</b></li> </ul>	0.000	<b>FEM</b>

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, Uji *Chow* menghasilkan *Fixed Effect Model* (FEM) dan Uji *Hausman* menghasilkan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan ke dua pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel dari tiga jenis model yaitu, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam analisis regresi data panel, pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) umumnya digunakan untuk mengestimasi model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Di sisi lain, pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) digunakan untuk mengestimasi model *Random Effect Model* (REM). Tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan pada setiap jenis model regresi linier. Uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas merupakan asumsi klasik yang digunakan untuk pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) (Ariastuti, 2025).

Berdasarkan analisis pada Tabel 4.2, model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Untuk memastikan validitas dari model regresi yang digunakan, dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil dari kedua uji tersebut disajikan sebagai berikut.

#### 4.4.1. Uji Multikolinearitas

Dalam pengujian ini, nilai matriks korelasi antar variabel bebas dalam model regresi dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi hasil uji multikolinieritas. Apabila nilai matriks korelasi  $< 0,80$  maka menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai matriks korelasi  $> 0,80$  maka menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas penelitian.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

	CH	KI	PP
CH	1.000000	0.020691	0.071148
KI	0.020691	1.000000	0.120324
PP	0.071148	0.120324	1.000000

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil dari uji multikolinearitas diuraikan sebagai berikut:

1. Koefisien kolerasi antara CH dan KI sejumlah  $0.020 < 0.80$
2. Koefisien korelasi antara CH dan PP sejumlah  $0.071 < 0.80$
3. Koefisien korelasi antara KI dan PP sejumlah  $0.120 < 0.80$

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada data penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai matriks korelasi antar variabel yang semuanya  $<$  dari  $0,80$

#### 4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* digunakan pada pengujian ini. Keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs\*R-squared*. Jika nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs\*R-squared* > dari 0,05, maka tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs\*Rsquared* < dari 0,05, maka disimpulkan terdapat masalah heteroskedastisitas pada data. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas penelitian.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.290528	Prob. F(3,104)	0.0826
Obs*R-squared	6.693608	Prob. Chi-Square(3)	0.0823
Scaled explained SS	241.8175	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

Berdasarkan tabel di atas pada hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey, diperlihatkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs\*R-squared* sebesar 0.0823 > 0.05. Dapat disimpulkan dari hasil uji tersebut, maka tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

#### 4.5. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4. 8 Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.714055	49.45630	-0.054878	0.9564
CH	47.19735	13.95381	3.382400	0.0011
KI	-125.1904	74.82426	-1.673126	0.0983
PP	2.023466	5.891730	3.434416	0.0010

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -2.714055 + 47.19735CH - 125.1904KI + 2.023466PP$$

1. Nilai konstanta (C) sebesar -2.714055, hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel *income smoothing* (Y) dalam penelitian ini merupakan perkiraan awal kualitas laba tanpa pengaruh dari variabel *cash holding* (X1), kepemilikan institusional (X2), dan pajak penghasilan (X3).
2. Nilai koefisien variable *cash holding* (CH) bernilai positif sebesar 47.19735, hal ini menunjukkan terdapat hubungan searah antara variabel *cash holding* (CH) dengan variabel *income smoothing* (IS), memiliki artian bahwa setiap kenaikan 1 poin pada *cash holding* akan meningkatkan *income smoothing* sebesar 47.19735.
3. Nilai koefisien variable kepemilikan institusional (KI) bernilai negatif sebesar -125.1904, hal ini menunjukkan terdapat hubungan tidak searah antara variabel kepemilikan institusional (KI) dengan variabel *income smoothing* (IS), memiliki artian bahwa setiap kenaikan 1 poin pada kepemilikan institusional akan mengurangi *income smoothing* sebesar -125.1904.
4. Nilai koefisien variable pajak penghasilan (PP) bernilai positif sebesar 2.023466, hal ini menunjukkan terdapat hubungan searah antara variabel pajak penghasilan (PP) dengan variabel *income smoothing* (IS), memiliki artian bahwa setiap kenaikan 1 poin pada pajak penghasilan akan meningkatkan *income smoothing* sebesar 2.023466.

#### 4.6. Uji Hipotesis

##### 4.6.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi dimanfaatkan guna menilai sejauh mana variabel independen memberikan kontribusi terhadap variabel dependen dalam regresi linear. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1. Dalam uji  $R^2$ , variabel independen dianggap baik apabila nilai  $R^2$  mencapai atau sama dengan 1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut mampu menjelaskan variasi yang berlaku pada variabel dependen dan secara efektif merepresentasikan

permasalahan yang diteliti. Adapun hasil dari uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil uji koefisien determinasi

R-squared	0.412166	Mean dependent var	-1.961767
Adjusted R-squared	0.193612	S.D. dependent var	52.77039
S.E. of regression	47.38732	Akaike info criterion	10.78472
Sum squared resid	175153.6	Schwarz criterion	11.52976
Log likelihood	-552.3749	Hannan-Quinn criter.	11.08680
F-statistic	1.885881	Durbin-Watson stat	3.081886
Prob(F-statistic)	0.014369		

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai *Adjusted R-squared* mencapai nilai 0.193612 atau 19%. Nilai ini memberikan artian bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan 19% dari variabel dependen. Sementara itu, sisanya atau 0.806388 atau 80.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Nilai *Adjusted R-squared* pada penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kusmiyati & Hakim, 2021), dimana pada penelitian terdahulu nilai *Adjusted R-squared* hanya sebesar 0,118649 atau 11,86%. Dengan demikian, nilai *Adjusted R-squared* dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan *income smoothing* berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.

#### 4.6.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji T digunakan guna mengevaluasi dampak variabel independen, seperti arus kas bebas, pertumbuhan perusahaan dan harga komoditas, terhadap variabel dependen yang digunakan, yaitu nilai perusahaan. Dasar untuk mengambil keputusan dari uji ini yaitu apabila nilai probabilitas < 0.05 maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen dan juga sebaliknya. Berikut adalah hasil dari Uji T:

Tabel 4. 10 Hasil uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.714055	49.45630	-0.054878	0.9564
CH	47.19735	13.95381	3.382400	0.0011
KI	-125.1904	74.82426	-1.673126	0.0983
PP	2.023466	5.891730	3.434416	0.0010

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai *Prob.* CH sebesar  $0.0011 < 0.05$ , dapat disimpulkan variabel *cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.
2. Nilai *Prob.* KI sebesar  $0.0983 > 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.
3. Nilai *Prob.* PP sebesar  $0.0010 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa variabel pajak penghasilan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

#### 4.6.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji secara bersama-sama pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel. Uji signifikansi simultan dapat diketahui dengan melihat nilai *Prob(F-statistic)*. Jika nilai  $<$  dari  $0,05$ , maka dapat diartikan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. berikut adalah hasil dari Uji F:

Tabel 4. 11 Hasil uji F

R-squared	0.412166	Mean dependent var	-1.961767
Adjusted R-squared	0.193612	S.D. dependent var	52.77039
S.E. of regression	47.38732	Akaike info criterion	10.78472
Sum squared resid	175153.6	Schwarz criterion	11.52976
Log likelihood	-552.3749	Hannan-Quinn criter.	11.08680
F-statistic	1.885881	Durbin-Watson stat	3.081886
Prob(F-statistic)	0.014369		

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji signifikansi simultan diperoleh nilai  $Prob(F\text{-statistic})$  sebesar  $0,014369 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa variabel independen *cash holding*, kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen *income smoothing*.

#### 4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian setelah melakukan beberapa pengujian dengan menggunakan software Eviews-13.

##### 4.7.1. Pengaruh *Cash holding* Terhadap Praktik *Income smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian, nilai dari koefisien regresi variabel *cash holding* sebesar 47.19735 dengan nilai probabilitas berada di angka 0.0011 yang artinya  $H_1$  diterima, menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* karena memiliki nilai probabilitas dibawah 0.05. Adanya pengaruh yang positif mengartikan bahwa jika semakin tinggi *cash holding* maka semakin tinggi pula suatu perusahaan diindikasikan melakukan *Income smoothing*. *Cash holding* merupakan merupakan aset yang paling likuid yang berfungsi sebagai alat untuk menjalankan operasional perusahaan. Menurut (Agitia & Dillak, 2021) Semakin besar *cash holding* yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut melakukan perataan laba (*income smoothing*). Jumlah *cash holding* yang cukup besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola kas. Menurut (Sari & Darmawati, 2021) stabilitas kas dalam perusahaan mencerminkan tingkat risiko yang rendah, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, kondisi ini dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola serta mempertahankan kestabilan *cash holding* perusahaan.

Berdasarkan teori agensi menyatakan bahwa pihak manajemen cenderung melakukan perataan laba *saat cash holding* berada pada level tinggi, untuk meminimalisir konflik dengan para pemegang saham (Khairiyah & Sari, 2024). Tingkat *cash holding* yang tinggi memberikan

fleksibilitas bagi manajemen untuk mengatur waktu pengakuan biaya maupun pendapatan, seperti menunda pendapatan atau mengakui biaya tambahan, guna menjaga kestabilan laba dalam periode tertentu. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan (Khairiyah & Sari, 2024). Dalam konteks perusahaan sektor infrastruktur, temuan ini menjadi sangat relevan. Perusahaan di sektor ini cenderung menyimpan jumlah kas yang besar karena karakteristik industrinya yang padat modal, bergantung pada proyek jangka panjang, dan membutuhkan likuiditas untuk mendanai pembangunan serta operasional berskala besar. Dengan kas yang melimpah, manajemen memiliki ruang yang lebih leluasa untuk melakukan pengaturan waktu pengakuan pendapatan atau beban guna menjaga kestabilan laba yang dilaporkan, terlebih di tengah fluktuasi pendapatan yang mungkin terjadi akibat ketergantungan pada proyek pemerintah atau swasta.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitria & Syahrenny, 2024), (Arya & Pamungkas, 2023), (Agitia & Dillak, 2021), (Khairiyah & Sari, 2021) dan (Noviani & Musmini, 2023). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fauzia & Lastanti, 2024) dan (Sari & Darmawati, 2021)

#### **4.7.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik *Income smoothing***

Berdasarkan hasil pengujian, nilai dari koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar - 125.1904 dengan nilai probabilitas berada di angka 0.0983 yang artinya H<sub>2</sub> ditolak, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* karena memiliki nilai probabilitas diatas 0.05. Kepemilikan Institusional sebagai pengawas yang melakukan monitoring pada kinerja manajemen perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya jumlah ekuitas yang dipunyai pihak institusional tidak terlalu mempengaruhi laba. Menurut (Angelista et al., 2021), dalam menilai kinerja

perusahaan, investor institusional tidak berfokus lagi kepada besarnya laba, melainkan lebih berfokus kepada *cash flow* perusahaan.

Mengacu pada teori keagenan, kepemilikan institusional seharusnya berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Hal ini karena institusi yang memiliki saham cenderung memiliki kemampuan dan insentif untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap tindakan manajemen (Hidayat & Isyuardhana, 2024). Dengan pengawasan tersebut, diharapkan praktik yang tidak etis seperti perataan laba dapat diminimalkan, sehingga transparansi laporan keuangan dapat terjaga dan kepentingan perusahaan tetap terlindungi. Namun berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing*. Artinya, terlepas dari apakah tingkat kepemilikan institusional tinggi, rendah, meningkat, atau menurun, perusahaan tetap memiliki kemungkinan melakukan praktik *income smoothing*. Meskipun pemiliki institusi dianggap sebagai investor profesional yang mampu melakukan pengawasan lebih ketat terhadap manajemen, sehingga diharapkan dapat menekan praktik manipulasi laporan keuangan, termasuk *income smoothing*. Namun, dalam praktiknya, tidak semua institusi aktif terlibat dalam pengawasan. Banyak institusi yang bersifat pasif atau hanya berorientasi pada keuntungan seperti dividen, sehingga tidak menjalankan peran monitoring secara optimal.

Menurut (Angelista et al., 2021), dalam menilai kinerja perusahaan, investor institusional tidak berfokus lagi kepada besarnya laba, melainkan lebih berfokus kepada *cash flow* perusahaan, sehingga laba yang tinggi tidak menjamin perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, terutama berkaitan dengan kemampuan membayar dividen kepada pemegang saham. Pada perusahaan sektor infrastruktur, praktik *income smoothing* bisa saja tetap dilakukan oleh manajemen meskipun kepemilikan institusional cukup besar. Pengawasan dari investor institusional kurang aktif atau tidak fokus pada praktik pelaporan laba,

melainkan pada kinerja proyek, penyelesaian fisik pembangunan, dan perputaran arus kas perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional belum menjalankan perannya secara efektif sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajemen, khususnya dalam mencegah praktik perataan laba pada perusahaan sektor infrastruktur. Dengan demikian, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dan perataan laba dalam konteks penelitian ini

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Munif & Sutrisno, 2023), (Angelista et al, 2021), (Hidayat & Isyuardhana, 2024), dan (Wahyuni et al, 2023). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Inayah & Izzaty, 2021), (Fadillah & Luthan, 2023), (Purnomo, 2020), dan (Clarissa & Dewi, 2022)

#### **4.7.3. Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Praktik *Income smoothing***

Berdasarkan hasil pengujian, nilai dari koefisien regresi variabel pajak penghasilan sebesar 2,0234 dengan nilai probabilitas berada di angka 0.0010 yang artinya H3 diterima, menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* karena memiliki nilai probabilitas dibawah 0.05. Pajak penghasilan yang tinggi akibat laba yang besar mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba guna memaksimalkan laba tiap periode sekaligus menekan beban pajak yang harus ditanggung (Delia & Abbas, 2024). Tingginya pajak penghasilan biasanya disebabkan oleh tingginya laba perusahaan. Untuk itu, manajemen cenderung melakukan strategi *income smoothing* dengan cara mengatur waktu pengakuan pendapatan dan beban, agar laba bersih terlihat lebih stabil dari tahun ke tahun. Strategi ini bertujuan untuk menghindari lonjakan pajak, serta memaksimalkan efisiensi pengeluaran

Berdasarkan teori akuntansi positif perusahaan diberi kebebasan untuk memilih prodesur yang dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Amin et al., 2021). Besarnya pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan bergantung pada jumlah laba yang diperoleh. Semakin besar laba perusahaan, semakin besar

pula beban pajak yang harus ditanggung, dan sebaliknya. Oleh karena itu, beban pajak yang tinggi menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Salah satu caranya adalah dengan memilih metode akuntansi yang memungkinkan transfer laba tinggi ke periode berikutnya, sehingga laba tahun berjalan tampak lebih rendah.

Sektor infrastruktur umumnya melibatkan proyek jangka panjang dengan nilai besar. Fluktuasi pendapatan yang terjadi akibat jadwal penyelesaian proyek atau termin pembayaran sering kali menyebabkan laba tahunan menjadi tidak stabil. Ketika pada suatu periode laba melonjak karena pencairan proyek atau pembayaran dari mitra, pajak penghasilan pun ikut meningkat. Dalam situasi ini, manajemen cenderung terdorong untuk melakukan *income smoothing* guna menghindari fluktuasi pajak yang signifikan dari tahun ke tahun, serta untuk menjaga stabilitas performa keuangan di mata investor dan regulator. Selain itu, proyek-proyek infrastruktur umumnya berhubungan dengan kontrak pemerintah dan pendanaan eksternal, yang memerlukan stabilitas laporan keuangan sebagai salah satu indikator kinerja. Dengan menjaga agar laba tidak tampak terlalu fluktuatif, perusahaan dapat mempertahankan persepsi positif dari stakeholder, sekaligus mengelola beban pajak secara lebih efisien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amin et al, 2021), (Amin et al., 2021), (Palupi, 2020), (A. P. Putri, 2021), (Delia & Abbas, 2024) dan (Sanjaya & Murwaningsari, 2023). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Verlianti & Hidayat, 2023), (Wulan & Sofie, 2021), dan (Setyaningsih & Irawati 2024)

#### **4.7.4. Pengaruh *Cash holding*, Kepemilikan Institusional, dan Pajak Penghasilan Terhadap Praktik *Income smoothing***

Berdasarkan hasil dari uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan bahwa  $Prob(F\text{-statistic})$  sebesar  $0,014369 < 0.05$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 diterima, variabel independen *cash holding*,

kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen *income smoothing*. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), diperoleh nilai R Squared sebesar 0,1936. Dapat disimpulkan bahwa variabel *cash holding*, kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan dapat menjelaskan 19% variabel dependen *income smoothing*. Di sisi lain, 81% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

*Cash holding*, kepemilikan institusional dan pajak penghasilan secara bersama sama berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara ketiga variabel tersebut yang dapat mempengaruhi *income smoothing*. Secara teori, kondisi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori agensi dan teori akuntansi positif. Dalam konteks teori agensi, *cash holding* yang tinggi memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam mengatur laporan keuangan, termasuk dalam melakukan perataan laba guna mengurangi tekanan dari pemegang saham. Di sisi lain, meskipun kepemilikan institusional diharapkan mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif sehingga dapat menekan praktik *income smoothing*. Sementara itu, pajak penghasilan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Beban pajak yang meningkat seiring dengan tingginya laba mendorong manajemen untuk menyiasati laporan keuangan melalui perataan laba guna menekan jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini selaras dengan teori akuntansi positif, yang menyatakan bahwa manajemen akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mampu meminimalkan biaya, termasuk pajak, demi memaksimalkan nilai perusahaan. Dari hasil dari Uji F menunjukkan bahwa apabila ketiganya dilakukan dengan baik, maka *income smoothing* akan ikut meningkat juga.